

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebutuhan terhadap kemampuan berbahasa Inggris tampaknya akan menguat terus, sejalan dengan proses globalisasi yang saat ini telah bergulir dan merambat ke berbagai negara di seluruh dunia. Kemampuan berbahasa Inggris dibutuhkan dalam era globalisasi karena bahasa Inggris diakui sebagai bahasa Internasional yang dapat digunakan sebagai alat komunikasi utama dalam kehidupan global.

Kemampuan berbahasa Inggris, disamping merupakan alat yang memungkinkan seseorang melakukan komunikasi di era globalisasi, pada batas tertentu, bahasa Inggris juga merupakan faktor yang menentukan kemajuan dan kesuksesan seseorang. Hal ini dapat dipahami karena banyak segi dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dituangkan kedalam bahasa Inggris sehingga dibutuhkan kemampuan berbahasa Inggris untuk dapat mengaksesnya.¹

Kemampuan bahasa Inggris bisa diketahui lewat tes TOEFL (*Test Of English as a Foreign Language*) atau *International English Language Test System* (IELTS). *Test of English as a Foreign Language* (TOEFL) menguji kemampuan kita untuk berkomunikasi dalam bahasa Inggris, khususnya di bidang akademik dan institusi pendidikan. Hasil TOEFL diterima di sekitar 8.500 institusi dan 100 universitas top di 130 negara di seluruh dunia, termasuk Inggris, Amerika Serikat, dan Australia. TOEFL diadakan oleh organisasi Amerika Serikat, *Education Testing Service*, dan menggunakan American English. Tes ini lebih dipilih oleh institusi yang berafiliasi dengan Amerika Serikat.

Berdasarkan data dari *Indonesian International Education Foundation* (IIEF), rata-rata skor TOEFL orang Indonesia belum mencapai 500. Padahal, di tingkat ASEAN, kemampuan bahasa Inggris orang Indonesia bukan termasuk yang terburuk. Rata-rata skor TOEFL orang Indonesia adalah 470 dan belum mencapai 500. Angka itu keseluruhan didapatkan dari berbagai daerah di Indonesia. Pada umumnya, orang kota memperoleh skor lebih

¹ Buasim, "Meningkatkan Kosa Kata Bahasa Inggris Siswa SD", *Jurnal Prespektif Ilmu Pendidikan* 17 No. 1 (2018): 4.

tinggi lantaran mudah mengakses pendidikan bahasa Inggris, seperti melalui kursus, buku, TV kabel, dan lain sebagainya yang mendukung proses belajar.²

Pentingnya kemampuan berbahasa Inggris telah lama disadari oleh para pengambil kebijakan dalam dunia pendidikan. Hal ini dapat dilihat dari dicantumkannya bahasa Inggris sebagai bidang studi yang diajarkan di Sekolah Dasar (SD)/ Madrasah Ibtidaiyyah (MI), walaupun masih ditawarkan sebagai muatan lokal. Di kota-kota besar, khususnya DKI Jakarta, pelajaran bahasa Inggris ini diajarkan sebagai mata pelajaran wajib, meskipun penerapannya masih beraneka ragam. Hal ini boleh jadi disebabkan karena kesadaran terhadap pentingnya kemampuan berbahasa Inggris tampaknya lebih besar dirasakan oleh masyarakat perkotaan.

Bahasa Inggris sendiri adalah bahasa yang paling banyak digunakan di dunia. Bahasa Inggris di Indonesia sendiri sudah menjadi bahasa yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari produk makanan, nama-nama tempat, *travel*, lagu-lagu, istilah politik, istilah ekonomi, bahkan istilah dalam bidang pendidikan. Kedudukan bahasa Inggris di Indonesia adalah sebagai bahasa asing, bukan bahasa kedua. Dalam dunia pendidikan bahasa Inggris diimplementasikan mulai jenjang Sekolah Dasar (SD/MI). Di jenjang SD/MI bahasa Inggris dijadikan mulok atau mata pelajaran tambahan. Hal ini tentu berbeda dengan bahasa asing lainnya yang jarang diberikan di jenjang pendidikan formal.

Pelajaran bahasa Inggris memang pada sekolah dasar menjadi mata pelajaran muatan lokal. Namun, biasanya ada sekolah misalnya sekolah swasta yang mewajibkan peserta didik atau siswanya untuk mempelajari bahasa Inggris, pada keputusan pemerintah sesuai Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 060/U/1993 tanggal 25 Februari 1993 pelajaran bahasa Inggris bisa mulai diterapkan pada kelas 4 SD.

Kebijakan ini kemudian ditinjau dan ditindaklanjuti oleh pemerintah daerah seperti Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, serta Yogyakarta yang ikut mengembangkan dengan mengeluarkan surat keputusan untuk bahasa Inggris

² Iradhatie Wurinanda, "Rata-rata Skor TOEFL di Indonesia dibawah 500," Okenews daring, 20 Mei 2022, <https://news.okezone.com/read/2016/03/10/65/1332176/rata-rata-skor-toefl-di-indonesia-di-bawah-500>.

dikembangkan menjadi kurikulum muatan lokal. Kebijakan seperti ini lantas mendapat tanggapan yang baik dari masyarakat khususnya sekolah yang merasa mampu dan bisa menyelenggarakan program mata pelajaran bahasa Inggris dengan baik. Layaknya bahasa Indonesia, bahasa Inggris tentu juga memiliki 4 keterampilan yang harus dikuasai agar bisa mahir dalam bahasa Inggris diantaranya: *reading, listening, writing* dan *speaking*.³

Sangat penting untuk menyusun dan mengembangkan mapel bahasa Inggris agar bisa tercapai tujuan pendidikan yang didambakan. Pendidikan tercantum dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS yakni usaha yang sadar dan menciptakan suasana belajar dimana siswa agar bisa lebih aktif untuk mengembangkan minat potensi dan bakat dalam diri siswa agar menjadi pribadi yang mempunyai spiritual keagamaan, berakhlak mulia, cerdas, terampil serta bermanfaat bagi bangsa dan tanah air.⁴ Agar bisa mewujudkan tujuan dari UU SISDIKNAS tersebut, guru atau pendidik memiliki tanggung jawab penuh dalam pendidikan. Guru tidak boleh hanya sekedar menerangkan materi pelajaran, tetapi guru juga harus pandai membuat pembelajaran menarik menjadikan suasana belajar yang baik, efektif, serta efisien agar siswa merasa nyaman dan tertarik dengan pembelajaran tersebut. Sebagai guru, tentunya dalam pembelajaran tahu betul media maupun metode yang kiranya sangat cocok dan sesuai dengan materi pelajaran, jika guru hanya tahu materi tanpa media maka sudah pasti pembelajaran akan terkesan jenuh dan membosankan. Oleh sebab itu, ketika mengajar guru harus menyiapkan media yang sesuai dan dirasa mampu mewujudkan keberhasilan dalam pembelajaran agar pemahaman siswa terhadap materi bisa tercapai.⁵

Media merupakan alat untuk menyalurkan informasi dalam arti media menjadi alat untuk guru mentransferkan materi kepada murid dengan kemasan yang menarik. Media mempunyai fungsi untuk menyalurkan pesan dari pendidik ke peserta didik. Sedangkan media pembelajaran adalah media komunikasi yang

³ Suyanto Kasihani K.E, *English For Young Learners*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 1-5.

⁴ UU No 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS, 31 Januari 2018.

⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 10.

digunakan pendidik untuk menerangkan materi pembelajaran dengan menyuguhkan objek visualisasi yang mampu menghidupkan suasana belajar menjadi menarik dan tidak monoton.⁶

Dari wawancara yang penulis lakukan dengan guru bahasa Inggris kelas atas (kelas IV, V dan VI) di MI NU Matholi'ul Huda Bakalan Krpyak Kaliwungu Kudus yaitu dengan Enny Maisaroh, Eny menjelaskan bahwasannya kemampuan siswa dalam penguasaan mapel bahasa Inggris tergolong masih rendah, hal ini dibuktikan pada hasil UAS (Ulangan Akhir Semester) gasal banyak peserta didik yang nilainya kurang dari KKM yakni 75 dengan secara keseluruhan jumlah peserta didik yaitu 87 hanya sekitar 55 siswa yang memperoleh nilai melebihi KKM.

Pada wawancara hari itu, Ibu Enny berkata bahwasannya penyebab peserta didik mendapat nilai jelek adalah kurangnya peserta didik dalam penguasaan kosa kata (*vocabulary*) sedangkan hal tersebut diduga lantaran proses pembelajaran yang kurang menarik alias monoton.⁷

Hasil dari wawancara dan juga observasi yang sudah peneliti laksanakan, maka peneliti mendapatkan beberapa masalah yang mungkin menghambat siswa kurang menguasai kosakata bahasa Inggris. masalah tersebut di antaranya adalah:

1. Masalah yang pertama adalah penguasaan kosakata peserta didik rendah, hasil ujian siswa kelas VA misalnya, pada ujian materi *fruits and vegetables*, dari 24 siswa, hanya 11 siswa yang menguasai kosakata *fruits and vegetables*. Selain itu, peserta didik ketika menulis kosakata *fruits and vegetables* masih banyak yang salah, *watermelon* atau semangka banyak yang masih menulis wotermelon.
2. Masalah kedua yakni media yang terbatas. Contoh saja di sekolah tidak disediakan LCD, buku-buku juga masih kurang lengkap, tidak adanya perpustakaan yang dirasa penting dalam pengembangan wawasan siswa. Padahal, media – media tersebut sangat dibutuhkan untuk anak-anak dijenjang SD/MI.

⁶ Dina Indriana, *Ragam Alat Bantu Media Pengajaran*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2011), 6.

⁷ Enny Maisaroh, wawancara oleh penulis, 20 November 2021, wawancara I, transkrip.

3. Masalah yang ketiga adalah karena kelas 4 adalah peralihan dari kelas 3 dimana materi pembelajaran kelas 3 masih sederhana ketimbang kelas 4 jadi banyak siswa yang masih bingung dengan materi kelas 4 yang sudah mulai sulit, selain itu karena efek pandemi jadi pembelajaran hanya dibatasi 20 menit sehingga proses pembelajaran belum bisa maksimal.
4. Masalah keempat yakni kemauan belajar siswa yang cukup rendah. Menurut Enny, siswa dalam pelajaran bahasa Inggris dirasa banyak yang masih belum tertarik dan minat, mungkin dikarenakan lingkungan sekitar sekolah yang notabene dekat dengan makam Sunan Kudus yang tentunya jarang sekali kita menemui orang yang berbicara pakai bahasa Inggris yang seperti biasa kita lihat di Bali. Di Bali sendiri banyak sekali *guide tour* yang ahli bahasa Inggris, yang otomatis kemauan belajar bahasa Inggris di Bali lebih tinggi ketimbang kemauan belajar siswa disini.⁸

Dari masalah diatas, penulis memberikan solusi yang baik yakni menggunakan pendekatan *Active Learning*. *Active Learning* merupakan pendekatan yang menempatkan peserta didik lebih aktif saat proses pembelajaran, ketika pembelajaran guru wajib membuat suasana belajar menjadi nyaman, peserta didik banyak yang bertanya, membuat peserta didik tidak ragu untuk aktif berpendapat, mengeluarkan suaranya sehingga pembelajaran menjadi aktif dan mengena.⁹

Bentuk media yang cocok dikembangkan dalam penguasaan kosa kata pada pembelajaran bahasa Inggris adalah media *flash card*. *Flash card* merupakan media berupa kartu yang didalamnya diisi gambar kosa kata.¹⁰ Penggunaan media *flash card* mampu membuat peserta didik menjadi lebih aktif. Tujuan dari *flash card* sendiri adalah membantu anak untuk cepat mengingat dan memahami arti kosa kata tanpa merasa kesulitan.

⁸ Enny Maesaroh, wawancara oleh penulis, 27 November 2021, wawancara II, transkrip.

⁹ Winastwan Gora dan Sunarto, *Pakematik Strategi Pembelajaran Inovatif Berbasis TIK*, (Jakarta: Alex Media Komputindo, 2010), 12.

¹⁰ Dina Indriana, *Ragam Alat Bantu Media Pengajaran*, 68.

Dengan latar belakang diatas, penulis ingin membuat penelitian dengan judul “**Pengaruh Media *Flash Card* terhadap Kemampuan Menghafal Kosha Kata Bahasa Inggris di MI NU Matholi’ul Huda Bakalan Krpyak Kaliwungu Kudus**”.

B. Identifikasi masalah

Setelah menjabarkan secara garis besar latar belakang yang menjadi masalah pada penelitian ini, kemudian penulis akan mengidentifikasi masalah-masalah pada tesis ini dengan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Siswa kesulitan dalam menghafal kosha kata (*vocabulary*) bahasa Inggris.
2. Guru mengajar dengan media konvensional.
3. Guru tidak menggunakan media yang menarik saat pembelajaran bahasa Inggris.
4. Kurangnya fasilitas pendukung pembelajaran bahasa Inggris.
5. Minat dan kemauan siswa mempelajari bahasa Inggris tergolong rendah.
6. Pembelajaran bahasa Inggris yang *passive learning*.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan diatas, maka pokok permasalahan dari penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana penerapan media pembelajaran *flash card* pada mata pelajaran Bahasa Inggris di MI NU Matholi’ul Huda Bakalan Krpyak Kaliwungu Kudus?
2. Adakah perbedaan kemampuan menghafal kosha kata bahasa Inggris siswa antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebelum dan sesudah diberikan *treatment* media *flash card* di MI NU Matholi’ul Huda Bakalan Krpyak Kaliwungu Kudus?
3. Adakah pengaruh penggunaan media *flash card* terhadap kemampuan menghafal kosha kata bahasa Inggris di MI NU Matholi’ul Huda Bakalan Krpyak Kaliwungu Kudus?

D. Tujuan Penelitian

Berdasar dari rumusan masalah diatas, penulis memiliki tujuan yang jelas dalam melaksanakan penelitian ini, diantaranya yaitu:

1. Memahami penerapan media pembelajaran *flash card* pada mata pelajaran Bahasa Inggris di MI NU Matholi'ul Huda Bakalan Krpyak Kaliwungu Kudus.
2. Menjelaskan perbedaan kemampuan menghafal kosa kata bahasa Inggris peserta didik antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebelum dan sesudah diberikan *treatment* media *flash card* di MI NU Matholi'ul Huda Bakalan Krpyak Kaliwungu Kudus.
3. Adakah pengaruh penggunaan media *flash card* terhadap kemampuan menghafal kosa kata bahasa Inggris di MI NU Matholi'ul Huda Bakalan Krpyak Kaliwungu Kudus.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat dihasilkan dari penelitian ini yaitu:

1. Secara Teoritis
 - a. Verifikasi teori tentang adanya pengaruh media *flash card* terhadap kemampuan menghafal kosa kata peserta didik pada pelajaran Bahasa Inggris.
 - b. Memberikan tambahan wawasan kepustakaan tentang pengaruh media *flash card* pada kemampuan menghafal kosa kata peserta didik pada pembelajaran Bahasa Inggris.
 - c. Menjadi bahan dasar ketika penelitian lanjut tentang pengaruh media *flash card* terhadap kemampuan menghafal kosa kata peserta didik pada pelajaran Bahasa Inggris.
 - d. Menambah wawasan tentang pengaruh media *flash card* terhadap kemampuan menghafal kosa kata peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Inggris.
2. Secara Praktis
 - a. Kepada Madrasah
Menjadi bahan saran atau masukan untuk lembaga secara umum serta secara khusus lembaga yang menjadi fokus penelitian ini mengenai seberapa berpengaruh media *flash card* terhadap kemampuan menghafal kosa kata peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Inggris.

- b. Kepada Pendidik
Pada penelitian ini semoga mampu menjadikan tambahan wawasan ataupun pengalaman kepada pendidik agar mampu meningkatkan kemampuan anak dalam menghafal *vocabulary* pada pelajaran bahasa Inggris.
- c. Bagi Peserta Didik
Pada penelitian ini semoga mampu menjadikan peserta didik lebih mudah menghafal kosa kata dan lebih memahami arti – arti dari kosa kata tersebut.
- d. Bagi peneliti lain
Pada penelitian ini semoga bisa menjadi tambahan informasi penelitian tentang media yang cocok untuk pembelajaran bahasa Inggris khususnya dalam menghafal kosa kata.

F. Sistematika Penulisan

Untuk mencapai suatu karya ilmiah yang baik dan sistematis, maka penulis sistematikan penulisan pada penelitian ini sebagai berikut:

- BAB I Pendahuluan. Bab ini memaparkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan tesis.
- BAB II Kajian Pustaka. Bab ini memaparkan kajian teori tentang pengaruh kemampuan media *flash card* terhadap kemampuan menghafal kosa kata bahasa Inggris, penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian, kerangka berfikir mengenai penelitian, dan hipotesis penelitian.
- BAB III Metode Penelitian. Bab ini memaparkan jenis dan pendekatan penelitian, *Setting* penelitian, populasi dan sampel, desain dan definisi operasional variabel, uji validitas dan reliabilitas instrumen, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.
- BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan. Bab ini memaparkan seperti apa obyek penelitian, analisis data dan pembahasan.
- BAB V Penutup. Bab ini memaparkan kesimpulan dan saran sebagai bentuk pembahasan akhir dari tesis ini secara keseluruhan.